Journal of Social, Culture, and Language

Vol 4 No 2 pp 32-46

Perbandingan Hasil Terjemahan ChatGPT dan Google Translate Terhadap Unsur Budaya Madura Dalam "Mozaik Caréta dâri Madhurâ"

Nur Hidayah
Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia
220511100061@student.trunojoyo.ac.id

Masduki*
Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia
masduki@trunojoyo.ac.id

Received 25 Maret 2026; Revised 20 April 2026; Accepted 5 Mei 2026
**Corresponding Author*

Abstract

The development of artificial intelligence has transformed the way translation works, particularly through the popular translation engines Google Translate and ChatGPT. However, their ability to translate Madurese cultural terms with deep social and historical meanings has rarely been studied comparatively. This study analyzes 29 cultural terms from "Mozaik Caréta dâri Madhurâ" using Newmark's (1988) translation methods and procedures. The results show that both engines still rely on literal translation (86%) and transference procedures (86% in Google Translate and 85% in ChatGPT), thus largely preserving the original form of the cultural terms. The main difference is seen in the use of functional equivalents, which appear more frequently in Google Translate, and descriptive equivalents, which are found only in ChatGPT. These findings suggest that ChatGPT is better able to provide additional context, while both still require human editing to maintain cultural accuracy. This research contributes to the study of cultural translation, especially for Indonesian regional languages that still lack digital documentation.

Kata kunci: **Google Translate, ChatGPT, Cultural terms**

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan telah mengubah cara kerja penerjemahan, terutama melalui mesin terjemahan yang populer yaitu Google Translate dan ChatGPT. Namun, kemampuan keduanya dalam menerjemahkan istilah budaya Madura yang memiliki makna sosial dan historis mendalam masih jarang dikaji secara komparatif. Penelitian ini menganalisis 29 istilah budaya dari "Mozaik Caréta dâri Madhurâ" dengan menggunakan metode dan prosedur penerjemahan Newmark (1988). Hasil dari penelitian ini Adalah bahwa kedua mesin masih bergantung pada penerjemahan literal/*literal translation* (86%) dan prosedur transferensi/ *transference* (86% pada Google Translate dan 85% pada ChatGPT), sehingga bentuk asli istilah budaya banyak dipertahankan. Perbedaan utama terlihat pada penggunaan padanan fungsional (functional equivalent) yang lebih sering muncul pada Google Translate, dan padanan deskriptif (descriptive equivalent) yang hanya ditemukan pada ChatGPT. Temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT lebih mampu memberi konteks tambahan, sementara keduanya tetap membutuhkan penyuntingan manusia untuk menjaga akurasi budaya. Penelitian ini

memberikan kontribusi pada kajian penerjemahan budaya, terutama untuk bahasa daerah Indonesia yang masih minim dokumentasi digital.

Keywords: Google Translate, ChatGPT, Istilah Budaya

PENDAHULUAN

Secara umum penerjemahan adalah suatu metode, teknik, atau prosedur yang dipilih penerjemah ketika melakukan kegiatan penerjemahan atau menghadapi tantangan dalam prosesnya (Putri & Tatang, 2024). Penerjemahan sebagai proses pengolahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran telah menjadi jembatan komunikasi lintas budaya yang essential dalam era globalisasi. Dalam konteks ini, sebuah terjemahan dikatakan baik apabila mampu menangkap dan menyampaikan makna dari bahasa sumber secara utuh ke dalam bahasa sasaran, dengan demikian setiap makna dalam teks asal berpindah secara sempurna dengan hasil yang proporsional dan alami (Saputro, 2022). Namun kompleksitas penerjemahan tidak hanya terletak pada aspek linguistik semata, melainkan juga pada transfer nilai budaya, konteks sosial dan *worldview* yang tertanam dalam teks. (Catford, 1965) mendefinisikan penerjemahan sebagai "the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language," yang menegaskan bahwa pencarian ekuivalensi merupakan inti dari proses penerjemahan dan sering menjadi tantangan utama ketika berhadapan dengan istilah budaya.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah menghadirkan revolusi dalam bidang penerjemahan melalui mesin penerjemahan (Machine Translation/MT). Salah satu MT yang mudah diakses secara luas adalah Google Translate. Mesin penerjemahan ini menggunakan teknologi Neural Machine Translation (NMT) sejak 2016, menawarkan kemampuan penerjemahan instan dengan dukungan lebih dari 100 melalui pendekatan deep learning yang mampu memahami konteks bahasa kalimat secara lebih holistic (Wu et al., 2016). Di sisi lain, berdasarkan penelitian Hendy et al., (2023) ChatGPT menunjukkan performa yang kompetitif dalam penerjemahan, terutama untuk bahasa dengan resource tinggi, serta dapat dioptimalkan melalui strategi prompting yang tepat. Tidak seperti system berbasis aturan atau murni statistic, ChatGPT menunjukkan kesadaran konteks, fleksibilitas sintaksis, dan kapasitas untuk mensimulasikan pengambilan keputusan seperti manusia dalam tugas penerjemahan (Febriansyah & Firdaus, 2025). Berbeda dengan generasi terdahulu seperti Google Translate yang cenderung bersifat leksikal dan literal, ChatGPT mampu menangkap makna implisit, memainkan gaya bahasa, dan memperhatikan struktur retoris secara lebih kontekstual (Rachmayanti et al., 2025). Kedua teknologi ini mewakili dua paradigma berbeda dalam MT: Google Translate yang dioptimalkan khusus untuk penerjemahan, dan ChatGPT yang mengintegrasikan penerjemahan sebagai bagian dari kemampuan natural language processing yang lebih luas.

Untuk menganalisis strategi penerjemahan yang dilakukan oleh MT, penelitian ini menggunakan kerangka teori penerjemahan Newmark (1988) mengklasifikasikan delapan metode penerjemahan berdasarkan orientasinya terhadap teks sumber dan teks sasaran. Metode tersebut meliputi *word-for-word translation, literal translation, faithful translation, semantic translation di sisi yang berorientasi pada teks sumber, serta adaptation, free translation, idiomatic translation, dan communicative translation* di sisi yang berorientasi pada teks sasaran. Kerangka ini relevan untuk mengidentifikasi kecenderungan strategi Google Translate dan ChatGPT Ketika berhadapan dengan istilah budaya Madura. Misalnya, konsep bhuppa'-

bhabhu'-ghuru-rato berpotensi diterjemahkan secara literal, semantik, atau komunikatif tergantung keputusan sistem. Selain metode, Newmark juga mengidentifikasi berbagai prosedur penerjemahan untuk menangani istilah budaya, seperti *transference* (mempertahankan istilah asli), *cultural equivalent* (mencari padanan budaya), *descriptive equivalent* (menjelaskan makna), *functional equivalent* (mengganti dengan fungsi yang sama), *naturalization* (menyesuaikan dengan sistem fonologis bahasa sasaran) serta *calque* (menerjemahkan secara kata per kata dengan mempertahankan struktur bahasa sumber). Analisis berbasis Newmark memungkinkan pengamatan terhadap konsistensi, ketepatan, serta kesesuaian strategi dengan konteks budaya.

"Mozaik Caréta dâri Madhurâ" adalah kumpulan cerita rakyat Madura yang menyajikan kekayaan linguistik dan budaya masyarakat Madura (Azhar et al., 2019). Buku ini memuat berbagai genre cerita tradisional seperti legenda (careta legenda), mitos (careta mitos), dan dongeng (careta dongeng) yang kaya akan cultural-specific items seperti sistem nilai *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* (ayah-ibu-guru-raja), tradisi *rokat tase'* (selamatan laut), konsep *celurit (Senjata tradisional khas)* dan berbagai ungkapan idiomatik Madura. Karakteristik linguistik teks-teks tersebut mencakup code switching antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura, penggunaan honorifik tradisional, serta terminologi yang berkaitan dengan sistem sosial, kepercayaan, dan praktik budaya yang spesifik. Kompleksitas ini menjadikan buku tersebut sebagai korpus data yang ideal untuk menguji kemampuan mesin penerjemahan dalam menangani cultural translation.

Meskipun penerjemahan budaya oleh MT telah banyak diteliti, studi yang secara khusus membandingkan Google Translate dan ChatGPT dalam menerjemahkan istilah budaya Madura masih sangat terbatas. Terlebih lagi, penelitian yang mengaitkan performa kedua platform dengan klasifikasi metode dan prosedur Newmark belum banyak dilakukan. Penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada bahasa bahasa mayor atau istilah budaya dari bahasa Eropa, sementara bahasa daerah Indonesia dengan keunikan budayanya belum mendapat perhatian memadai dalam MT evaluation.
Penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana analisis metode dan prosedur yang digunakan oleh Google Translate dan ChatGPT dalam menerjemahkan istilah budaya Madura dari buku "Mozaik Careta Dari Madhura" berdasarkan kerangka teori Newmark (1988). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode dan prosedur penerjemahan istilah budyaa Madura ke bahasa Inggris, membandingkan kemampuan kedua platform dalam mempertahankan nilai budaya lokal melalui analisis preservasi makna, konsistensi terminology, dan naturalness dalam bahasa sasran, serta memberikan rekomendasi mengenai pemanfaatan MT yang lebih efektif untuk penerjemahan teks budaya Madura. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian penerjemahan budaya, khususnya untuk bahasa daerah Indonesia, serta mendukung upaya pelestarian dan promosi warisan budaya Madura di Tingkat internasional melalui pemanfaatan teknologi MT yang lebih tepat sasaran.
.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis penerjemahan istilah budaya Madura dalam buku Mozaik Caréta dâri Madhurâ. Data penelitian berupa istilah, ungkapan, dan kosakata bermuatan budaya yang diambil secara purposive dari Bab 1, Legenda masyhur Madura, karena bagian tersebut memuat konteks budaya yang relevan dengan tujuan penelitian. Data diterjemahkan dengan menggunakan 2 mesin penerjemahan. Pertama, pada MT Google Translate, terjemahan dilakukan dengan memasukkan teks asli yang mengandung

istilah Madura dari bahasa sumber (Indonesia) ke bahasa sasaran (Inggris). Proses terjemahan tersebut juga di terapkan pada *MT* ChatGPT, namun bedanya adalah penulis memberikan instruksi penuh kepada platform ini dengan instruksi yang konsisten untuk keseluruhan data. Instruksi ditulis dalam bahasa Inggris sebagai berikut: *"Translate this text into natural and fluent English while keeping the meaning accurate!"* (Terjemahkan teks ini ke dalam bahasa Inggris yang alami dan lancar dengan tetap menjaga keakuratan maknanya!). Hasil terjemahan dari kedua MT dicatat dan kemudian dikelompokkan dalam tabel penemuan data dan dibandingkan untuk dianalisis. Analisis difokuskan pada dua hal utama yaitu, metode penerjemahan dan prosedur penerjemahan berdasarkan teori Newmark 1988. Data dianalisis dengan cara mengidentifikasi jenis metode dan prosedur yang diterapkan pada setiap contoh terjemahan, kemudian menilai kecenderungan penggunaan keduanya oleh masing-masing mesin penerjemah. Analisis ini digunakan untuk memperoleh Gambaran mengenai bagaimana GT dan ChatGPT menangani istilah budaya lokal Madura ketika diterjemahkan dalam Bahasa Inggris (BSa/ Bahasa sasaran).

HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	**Istilah Budaya** **Makna Budaya**	**GT**	**CGPT**	**Metode GT/CGPT**	**Prosedur GT/CGPT**
1.	**Morteka** Bintang timur/ Istilah budaya dalam legenda	Mortéka	Mortéka	Literal	Transference
2.	**Poleng** Kain tenun kasar/ Kain tradisional Madura	Poleng	Poleng	Literal	Transference
3.	**Madu ning Oro-oro** Madu ditanah lapang/ Ekspresi budaya /lokasi tradisional	Madu ning Oro-oro	Madu ning Oro-oro ("honey in the open field").	Literal/Semantik	Transference/ Descriptive
4.	**Payudan/Pajhudan**	Payudan/Pajhudadan	Payudan/	Literal	Transference

	Perjodohan/ Tradisi perjodohan		Pajhudadan		
5.	**Banyochelep** Air Dingin/ Istilah ekologi lokal (air dingin khas)	Banyochellep	Banyochellep	Literal	Transference
6.	**Amben** Ikat Pinggang/ Perabot tradisional/ikat pinggang khas	gurney	sleeping mat	Misinterpretation	Misinterpretation
7.	**Banger** Air yang tidak layak diminum/ Konsep lokal air tak layak minum	banger	*banger*	Literal	Transference
8.	**Alu'-ghulu** Terguling-guling/ Ekspresi idiomatik	alu'-ghulu	**alu'-ghulu**	Literal	Transference
9.	**Ale'gir** Batu bergeser dan terbelah/ Fenomena alam khas dalam cerita	alegir	*alegir*	Literal	Transference
10.	**Bhencar La'an**	Bhencar La'an		Literal	Transference

	Telah Pecah/ Ungkapan budaya/idiom		*Bhencar La'an*		
11.	**Potosan** Keputusan/ Keputusan adat (konteks budaya)	will	testament	Semantic	Functional Eq
12.	**Gappora** Gapura/ Gapura tradisional Madura	Gappora	Gappora	Literal	Transference
13.	**Sa-assa** Nama mata air yang diberikan masyarakat	Sa-assa	Sa-assa	Literal	Transference
14.	**Lesap** Si lentur/licin/ Julukan karakter atau kemampuan (budaya)	Lesap	**Lesap**	Literal	Transference
15.	**Graha Pracang** Rumah tempat kehormatan /penyambut tamu kumpul/	Ghraha Pracang	Ghraha Pracang	Literal	Transference
16.	Bhabatang	corpse	carcass	Semantic	

	Bangkai/ Istilah mayat dalam konteks adat				Functional Equivalent/ Cultural Equivalent
17.	**Kiai** Gelar kehormatan	Kiai	Kiai	Literal	Transference
18.	**Celurit** Senjata tradisional	Sickle	Celurit	Semantic/ Literal	Functional Eq/ Transference
19.	**Patemon** Tempat pertemuan tradisional	Patemon	Patemon	Literal	Transference
20.	**Bengkah la'an** Telah matilah/ Ungkapan budaya (telah meninggal)	Bengkah laan	**Bengkah la'an**	Literal	Transference
21.	**Parse** Nama tumbuhan bibit pohon kelapa	Parse	**Parse**	Literal	Transference
22.	**Potre Koneng** Gelar kehormatan	Potre Koneng	**Potre Koneng**	Literal	Transference
23.	**Ajung penjung** Cara berpakaian tradisional	Ajung Pejung	**Ajung Pejung**	Literal	Transference
24.	**Sarung**	Sarong	**Sarong**	Literal	Transference

	Pakaian tradisional				
25.	**Sewek** Pakaian tradisional	Sewek	**Sewek**	Literal	Transference
26.	**Samper** Pakaian tradisional	Samper	**Samper**	Literal	Transference
27.	**Duko** Kendil/pot tanah liat untuk menanak nasi	Duko	**Duko**	Literal	Transference
28.	**Carok** Praktik Kekerasan Madura	Carok	Carok	Literal	Transference
29.	**Pecut** Alat cambuk tradisional	Whip	Whip	Semantic	Functional Eq

A. Metode Penerjemahan

Metode Penerjemahan	**Google Translate**		**ChatGPT**	
	Jumlah	**%**	**Jumlah**	**%**
Literal Translation	24	86%	24	86%
Semantic	4	14%	4	14%
Total	**28**	**100%**	**28**	**100%**

Tabel 2. Frekuensi Metode Penerjemahan pada Google Translate dan ChatGPT
Catatan: 1 data (Amben) mengalami misinterpretation pada kedua platform dan dianalisis secara terpisah di bagian *"Misinterpretation* Terjemahan"

Literal Translation merupakan metode paling dominan digunakan oleh kedua platform dalam menerjemahkan istilah budaya Madura. Google translate menerapkan metode ini pada 24 istilah (86%). Istilah-istilah tersebut antara lain: *Morteka, Poleng, Madu Ning oro oro, payudan, Banyochellep, Banger, Alu ghulu, Ale'gir, bhencar laan, Gappora, Sa-assa, Lesap,*

Graha Pracang, Kiai, Patemon, Bengkah la'an, Parse, Potre koneng, Ajung pejung, sarung, sewek, samper, duko, carok. Sementara ChatGPT menggunakannya pada 24 istilah (86%) antara lain: *Morteka, Poleng, payudan, Banyochellep, banger, alu' guulu, Ale'gir, Bhencar La'an, Gappora, Sa-assa, Lesap, Graha Pracang, Kiai, Celurit, Patemon, Bengkah la'an, Parse, Potre koneng, Ajung pejung, sarung, sewek, samper, duko, carok.* Semantic translation ditemukan pada 4 istilah (14%) oleh Google Translate dan 4 istilah (14%) oleh ChatGPT. Google Translate menerapkan metode ini pada istilah *Potosan (will), Bhabatang (corpse), Celurit (sickle), dan Pecut (whip).* ChatGPT menerapkan metode ini pada istilah *Madu ning Oro-oro (honey in the open field), Potosan (testament), Bhabatang (carcass), dan Pecut.*

B. Prosedur Penerjemahan

Prosedur Penerjemahan	**Google Translate**		**ChatGPT**	
	Jumlah	**%**	**Jumlah**	**%**
Transference	24	86%	24	85%
Functional Equevalent	4	14%	2	7%
Descriptive Equevalent	0	0%	1	4%
Cultural Equevalent	0	0%	1	4%
Total	**28**	**100%**	**28**	**100%**

Tabel 3. Distribusi Prosedur Penerjemahan Google Translate dan ChatGPT

Tabel data menunjukkan bahwa prosedur *transference* merupakan prosedur yang paling banyak digunakan oleh kedua platform. Google Translate menerapkan *transference* pada 24 istilah (86%), sementara ChatGPT juga menerapkannya pada 24 istilah (85%) dengan mempertahankan bentuk asli istilah budaya dalam bahasa sasaran. Contoh istilah tersebut antara lain, *Morteka*, *Poleng, Madu Ning oro-oro, Payudan, Banyochellep, Banger, Alu' ghulu, Ale'gir, Bhencar La'an, Gappora, Sa-assa, Lesap, Graha Pracang, Kiai, Patemon, Bengkah la;an, Parse, Potre Koneng, Ajung Pejung, Sarung, Sewek, Samper, Duko, dan Carok.* Prosedur Functional Equivalent diterapkan Google Translate pada 4 istilah (14%) antara lain, *Celurit (Sickle), Pecut (Whip), Potosan (Will), dan Bhabatang (Corpse).* Chatgpt menggunakan prosedur yang sama pada 2 istilah, (7%), yaitu *Potosan (Testament) dan Pecut (Whip).* Prosedur Descriptive Equivalent tidak ditemukan pada Google Translate, sedangkan ChatGPT menerapkannya pada 1 istilah (4%), seperti pada *Madu ning Oro-oro (Honey in the open field).* Prosedur Cultural Equivalent muncul pada 1 istilah (4%) dalam hasil terjemahan ChatGPT, yaitu *Bhabatang (bangkai) yang diterjemahkan menjadi Carcass* sedangkan Google Translate tidak menerapkannya pada data penelitian ini.

Dari data di atas, terlihat bahwa meskipun kedua platform menggunakan transference sebagai prosedur utama, terdapat variasi dalam strategi pendukung yang dipilih. Google Translate cenderung mencari padanan fungsional meski tidak selalu tepat secara budaya, sementara ChatGPT lebih sering memberikan penjelasan deskriptif untuk membantu pemahaman pembaca sasaran. Perbedaan ini akan dianalisis lebih mendalam pada bagian pembahasan.

Pembahasan

A. Analisis Metode Penerjemahan

a. Literal Translation

Data 1- *Mortéka* (Bintang Timur)

BSu : Dalam tidurnya, ia bermimpi melihat *mortéka* yang begitu indah di angkasa.

BSa GT : *In his sleep, he dreamed of seeing a beautiful Mortéka in the sky.*

Bsa CGPT : *In his sleep, he dreamed of seeing a beautiful Mortéka in the sky.*

Pada data ini, baik GT maupun CGPT menerapkan *literal translation*, ditandai dengan pemindahan kata demi kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa adaptasi makna. Istilah budaya *Mortéka* dipertahankan apa adanya, sementara struktur kalimat dalam bahasa Inggris sangat mengikuti pola bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan kecenderungan utama kedua mesin penerjemah yang memang paling sering menggunakan metode literal. Dominasi metode ini menunjukkan bahwa kedua platform cenderung menjaga bentuk leksikal, terutama untuk istilah budaya yang tidak memiliki padanan langsung, meskipun hasilnya kadang kurang informatif bagi pembaca bahasa sasaran.

b. Semantic Translation

Data 29- Pecut (Alat cambuk tradisional)

BSu : Sebelum itu, orang Madura lebih memilih untuk menggunakan *pecut* (seperti yang digunakan Jokotole)

BSa GT : *Before that, Madurese people preferred to use whips (like the ones used by Jokotole)*

BSa CGPT : *Before that, the Madurese people preferred to use a whip (like the one used by Jokotole).*

Data ini menunjukkan bahwa baik Google Translate maupun ChatGPT menerapkan penerjemahan semantik, karena keduanya tidak mempertahankan bentuk leksikal "pecut", akan tetapi memilih padanan yang paling mendekati fungsi alat tersebut dalam budaya sumber. Dalam konteks budaya Madura, "pecut" mengacu pada alat tradisional berbentuk cambuk yang digunakan dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam kisah-kisah heroik seperti "Jokotole." Google Translate menerjemahkannya sebagai "cambuk" dalam bentuk jamak. Sementara itu ChatGPT menggunakan bentuk tunggal "cambuk." Meskipun terdapat perbedaan jumlah, kedua terjemahan tetap akurat secara makna karena keduanya merepresentasikan fungsi asli "pecut."

Perbedaan kecil ini tidak memengaruhi kesetaraan makna secara keseluruhan, sehingga kedua terjemahan dapat dikategorikan sebagai penerjemahan semantik, yang melestarikan konsep budaya melalui padanan fungsional yang umum dipahami dalam bahasa Inggris.

c. Analisis Komparatif Metode Penerjemahan

Perbandingan kuantitatif menunjukkan pola yang konsisten, literal translation mendominasi kedua platform dengan presentase 86% pada Google Translate maupun ChatGPT. Meskipun ChatGPT memiliki model penerjemahan bahasa yang lebih kompleks (Hendy et al., 2023), namun kedua platform sama-sama memilih strategi konservatif dengan mempertahankan bentuk asli istilah budaya spesifik Madura. Hal ini menunjukkan bahwa Google Translate maupun ChatGPT cenderung menjaga keaslian leksikal istilah budaya yang tidak memiliki padanan langsung, sehingga risiko salah interpretasi dapat diminimalkan.

Namun, perbedaan terlihat pada penerapan semantic translation. Google Translate lebih sering menggunakan padanan fungsional yang umum dan kadang berbentuk jamak, seperti kata *pecut yang diterjemahkan menjadi wips* untuk memudahkan pembaca memahami fungsi alat tersebut. Sebaliknya, ChatGPT memilih bentuk tunggal whip, yang lebih spesifik dan

memperhatikan konteks budaya, sehingga makna asli tetap terjaga. Dengan dmeikian, meskipun kedua platform menggunakan metode berbeda, Google Translate menekankan keterbacaan, sedangkan ChatGPT menekankan keseimbangan antara keaslian budaya dan pemahaman pembaca.

B. Prosedur Penerjemahan

a. Transference

Data 2- *Poleng* (Kain tenun tradisional Madura)

BSu : Selanjutnya, Patih Pranggulang mengganti pakaian kebesaranya sebagai Patih dengan pakaian *Poleng*.

BSa GT *: Next, Patih Pranggulang changed his regalia as Patih into Poleng attire*.

BSa CGPT : *Next, Patih Pranggulang replaced his official regalia as a Patih with Poleng attire.*

Istilah "Poleng" merujuk pada kain tenun kasar tradisional Madura. Kedua platform, GT dan CGPT, menggunakan prosedur **transference** dengan mempertahankan bentuk asli kata tanpa memberikan terjemahan atau penjelasan tambahan. Google Translate menyalin *Poleng* langsung ke dalam teks target tanpa modifikasi. Pendekatan ini menjaga autentisitas budaya, namun pembaca bahasa Inggris yang tidak familiar dengan budaya Madura tidak akan memahami makna istilah tersebut. ChatGPT juga menerapkan *transference* dengan cara yang sama, mempertahankan "Poleng" tanpa deskripsi atau adaptasi. Meskipun keaslian budaya terjaga, informasi tentang fungsi dan makna kain tradisional ini tidak tersampaikan kepada pembaca target.

Keduanya menerapkan transference secara identik. Tidak ada perbedaan dalam pendekatan,keduanya memprioritaskan pelestarian istilah budaya namun mengorbankan pemahaman pembaca target. Strategi ini efektif jika audiens target sudah memiliki pengetahuan tentang budaya Madura, namun kurang komunikatif untuk audiens umum.

b. Descriptive Equevalent

Data 4-Madu ning Oro-oro (Madu di tanah lapang)

BSu : Adanya pohon di tanah lapang yang dihuni lebah madu konon juga dianggap menjadi cikal bakal dari kata Madura yang berasal dari kata *Madu ning Oro-oro*

BSa GT : *The presence of a tree in the open field inhabited by honeybees is also said to be the origin of the word Madura, derived from the words Madu ning Oro-oro.*

BSa CGPT : *The presence of a tree in an open field inhabited by honeybees is believed to be the origin of the word "Madura," derived from Madu ning Oro-oro ("honey in the open field").*

Pada data ini, baik GT maupun CGPT mempertahankan bentuk asli *Madu ning Oro-oro* melalui *transference*, namun perbedaannya terletak pada strategi tambahan yang diberikan. GT hanya menyalin istilah tersebut apa adanya tanpa penjelasan, sehingga pembaca bahasa Inggris tidak memperoleh gambaran bahwa istilah tersebut merupakan nama lokasi tradisional dalam konteks budaya Madura.

Sebaliknya, CGPT menambahkan frasa deskriptif *honey in the open field*, yang merupakan bentuk descriptive equivalent. Penjelasan ini tidak hanya menerjemahkan unsur leksikal *oro-oro* (tanah lapang), tetapi juga membantu pembaca memahami bahwa istilah tersebut merujuk pada sebuah tempat tradisional, bukan sekadar kata "madu".

Dengan demikian, penggunaan descriptive equivalent oleh CGPT selaras dengan maksud budaya dalam buku, yaitu bahwa *Madu ning Oro-oro* adalah ekspresi budaya untuk menyebut

lokasi tertentu. Langkah ini menunjukkan bahwa CGPT lebih peka terhadap kebutuhan pembaca sasaran dalam memahami referensi budaya, sementara GT tetap bertahan pada pemindahan bentuk tanpa memberikan bantuan makna.

c. Functional Equevalent

Data 19- Celurit (Senjata Tradisional)

BSu : Selain itu, ia memperoleh senjata ampuh sejenis *celuri*t kecil

BSa GT : Furthermore, he obtained a powerful weapon, a small sickle

Bsa CGPT *: In addition, he acquired a powerful weapon—a type of small celurit*

Istilah "Celurit" merujuk pada senjata tradisional Madura yang berbentuk seperti sabit. Untuk istilah ini, GT dan CGPT menerapkan metode yang berbeda.

Google Translate menggunakan *semantic translation* dengan menerjemahkan Celurit menjadi *sickle* (sabit). GT mencoba mencari padanan fungsi dalam bahasa target, karena celurit dan sickle sama-sama berbentuk seperti sabit. Namun, pilihan ini menghilangkan nuansa budaya, celurit bukan sekadar alat pertanian seperti sickle, tetapi juga simbol budaya dan senjata tradisional Madura yang memiliki nilai historis dan sosial. ChatGPT menggunakan *literal translation* dengan prosedur transference, mempertahankan kata "Celurit" dalam bentuk aslinya. Pendekatan ini menjaga identitas budaya, namun pembaca bahasa Inggris tidak akan memahami apa itu celurit tanpa konteks tambahan. GT memprioritaskan keterbacaan dengan mengorbankan makna budaya, sedangkan CGPT memprioritaskan autentisitas budaya dengan mengorbankan pemahaman pembaca. Untuk istilah bermuatan budaya seperti celurit, pendekatan terbaik mungkin adalah kombinasi keduanya, misalnya: celurit, a traditional Madurese sickle-shaped weapon.

d. Cultural Equevalent

Data 13- Bhabatang/ Bangkai (Istilah mayat dalam konteks adat)

BSu : Ia mangkat di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Desa Batang-batang yang berasal dari kata Bhabhatang yang berarti bangkai.

BSa GT : He died in a place now known as Batang-batang Village, derived from the word bhabhatang, meaning corpse.

BSa CGPT *: He passed away in a place now known as Batang-batang Village, a name derived from bhabhatang, meaning "carcass."*

Dalam tabel, prosedur yang dicatat mengacu pada padanan makna 'bangkai,' karena istilah *bhabhatang* sendiri tidak diterjemahkan dan dipertahankan melalui transference.

Google Translate memilih kata "corpse" yang tepat untuk konteks upacara adat. Kata ini formal, netral, dan sesuai untuk menyebut jenazah manusia dalam ritual kematian. GT menunjukkan pemahaman konteks budaya dengan menerapkan prosedur *cultural equivalent*, tidak sekadar menerjemahkan makna literal "bangkai", tetapi menyesuaikan dengan konteks penggunaan dalam upacara adat yang sakral.

ChatGPT memilih kata "carcass" yang tidak tepat dan tidak sensitif. Dalam bahasa Inggris, "carcass" merujuk pada bangkai hewan dan memiliki konotasi negatif. Menggunakan kata ini untuk jenazah manusia sangat tidak hormat, apalagi dalam konteks upacara adat. CGPT hanya menerjemahkan makna literal tanpa mempertimbangkan perbedaan antara bangkai hewan dan jenazah manusia, serta mengabaikan nilai sakral dalam konteks budaya.

e. Analisis Komparatif Prosedur Penerjemahan

Dominasi transferensi pada kedua platform dengan presentase sekitar 86% untuk Google Translate dan 85% untuk ChatGPT. Hal ini mengkonfirmasi temuan Hendy et al. (2023) bahwa penerjemah mesin cenderung mempertahankan istilah budaya dalam bentuk aslinya untuk

menghindari kesalahan. Namun, perbedaan filosofis terlihat jelas dalam strategi pendukung yang dipilih. Google Translate lebih agresif dalam mencari padanan fungsional (14%) dibandingkan ChatGPT (7%), seperti yang terlihat pada *Potosan (will), dan Bhabatang/Bangkai (corpse), Celurit (Sickle), dan Pecut (Whip).* Meskipun upaya ini membuat terjemahan lebih mudah dipahami, beberapa pilihan kurang tepat secara budaya. Sebaliknya, ChatGPT unggul dalam padanan deskriptif hanya pada 1 istilah (4%), penambahan penjelasan kontekstual seperti pada Madu ning Oro-oro (honey in the open field) membantu pembaca memahami makna budaya tanpa kehilangan bentuk asli istilah tersebut. Sementara itu, penggunaan Cultural Equivalent pada 1 istilah (4%) menunjukkan Upaya ChatGPT untuk mencari padanan yang sesuai dengan konteks budaya sasaran. Meskipun hasilnya tidak selalu sesuai seperti kasus Bhabatang (carcass). Prosedur ini tidak muncul pada Google Translate. Temuan ini sejalan dengan karakteristik ChatGPT yang memberikan penjelasan kontekstual (Febriansyah & Firdaus, 2025).

Secara keseluruhan, GT mengutamakan keterbacaan dengan mencari kecocokan, sementara ChatGPT mempertahankan keaslian sekaligus memberikan dukungan pemahaman. Kedua strategi ini memiliki kekurangan: GT lebih mudah dibaca tetapi terkadang kurang akurat secara budaya, sementara ChatGPT lebih akurat tetapi membutuhkan pengetahuan kontekstual dari pembaca.

C. *Misinterpretation*/ Kegagalan Dalam Terjemahan Makna

Data 6- *Amben* (Ikat Pinggang/ Perabot tradisional/ikat pinggang khas)

BSu : Ketika Dewi Retnadi membersihkan dirinya, secara tidak sengaja *amben*-nya hanyut terkena arus air yang deras.

BSa GT : *While Dewi Retnadi was cleansing herself, her gurney was accidentally swept away by the strong current.*

Bsa CGPT : *When Dewi Retnadi was cleansing herself, her sleeping mat was accidentally swept away by the strong current.*

Dalam data ini, kedua mesin gagal menangkap makna budaya dari istilah "amben", sehingga menghasilkan terjemahan yang keliru. Dalam konteks budaya Madura, "amben" dalam kalimat ini tidak merujuk pada tempat tidur atau perabot rumah tangga, melainkan pada ikat pinggang atau selempang tradisional yang dikenakan sebagai bagian dari pakaian. Namun, baik Google Translate maupun ChatGPT menafsirkan istilah tersebut secara keliru.

Google Translate menerjemahkan "amben" sebagai "gurney" (ranjang rumah sakit), menunjukkan kesalahan pemetaan makna yang sangat tidak sesuai dengan konteks budaya. Sementara itu, ChatGPT menerjemahkannya sebagai "tikar tidur", yang juga tidak relevan dengan objek budaya yang dimaksud. Kedua terjemahan ini tidak dapat dikategorikan dalam metode atau prosedur Newmark karena tidak mencerminkan makna asli teks sumber.

Pada kasus ini dapat diamati bahwa ungkapan idiomatik dalam budaya lokal sering tidak bisa diidentifikasi atau dikategorisasikan ke dalam Teknik/ prosedur penerjemahan Newmark. Hal ini terjadi karena penanganannya menuntut bentuk parafrasa yang tidak tercakup dalam klasifikasi prosedur tersebut. Fenomena ini memperlihatkan bahwa salah tafsir mudah terjadi pada istilah budaya yang memiliki beragam kemungkinan makna dalam bahasa Indonesia umum, namun memiliki arti khusus yang sangat berbeda dalam konteks budaya asal. Ketika konteks budaya tersebut gagal diterjemahkan oleh mesin penerjemah, kesalahan seperti ini akan muncul dan perlu ditempatkan dalam kategori terpisah agar tidak mengaburkan analisis mengenai metode dan prosedur yang digunakan dalam terjemahan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dan membandingkan metode serta prosedur penerjemahan yang

digunakan oleh Google Translate dan ChatGPT dalam menerjemahkan 29 istilah budaya Madura dari buku berdasarkan teori Newmark (1988). Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua platform dominan menggunakan literal translation dan prosedur transference dalam mempertahankan bentuk asli istilah budaya. Google translate lebih mengutamakan keterbacaan melalui functional equivalent. MT ini cenderung menerjemahkan dengan cepat dan fungsional, sehingga hasilnya mudah dipahami meskipun sering kehilangan kedalaman makna budaya. Sebaliknya, ChatGPT lebih berhati-hati dalam menjaga konteks. Platform ini tidak hanya mempertahankan bentuk asli, namun juga memberikan penjelasan deskriptif dan mencoba cultural equivalent meskipun belum selalu tepat secara makna budaya. Platform ini memberikan penjelasan tambahan ketika makna budaya berpotensi hilang. Pendekatan ini membuat terjemahan ChatGPT terasa dekat dengan maksud teks sumber. Temuan ini menegaskan bahwa kedua platform masih menghadapi kesulitan dalam menangani istilah yang meimiliki makna khusus dalam konteks sosial. Dari segi implikasi praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa mesin penerjemah bisa digunakan sebagai alat bantu. Meskipun dalam penemuan ini kedua mesin masih memiliki keterbatasan dalam menghadapi kerumitan budaya lokal. Banyak istilah budaya yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan menerjemahkan kata demi kata, sehingga peran manusia masih sangat penting dan tidak bisa sepenuhnya tergantikan oleh mesin. Alat mesin terjemahan dapat membantu mempercepat proses, namun pemahaman budaya tetap memerlukan kepekaan yang tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh algoritma. Karena itu, penggunaan ChatGPT sebagai draf awal yang kemudian diperiksa kembali melalui penyuntingan budaya menjadi strategi yang paling realistis dan efektif. Penelitian ini juga memberikan panduan bagi pengembang mesin penerjemah untuk meningkatkan kemampuan menangani istilah budaya lokal dan mendukung upaya pelestarian serta promosi budaya Madura di tingkat internasional. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa penerjemahan budaya bukan hanya soal memindahkan kata, tetapi juga membawa nilai, cara pandang dan pengalaman masyarakat kota Madura ke dalam Bahasa lain. Penelitian ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat menguji lebih banyak data, melibatkan pembaca sasaran, mengeksplorasi kemampuan model AI yang lebih baru, serta mengeksplorasi strategi prompt dan model hybrid yang menggabungkan keakuratan budaya dan keterbacaan. Dengan cara ini, upaya pelestarian dan pengenalan budaya Madura melalui terjemahan dapat terus berkembang menjadi semakin akurat. Penelitian ini menekankan bahwa penerjemahan budaya memerlukan kolaborasi antara teknologi dan keahlian manusia untuk menjaga nilai, konteks, dan pengalaman masyarakat Madura dalam bahasa lain.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar, I. N., Hani'ah, & Sari, E. C. H. (2019). *Mozaik carèta dari Madhurâ: Antologi cerita rakyat para penghuni Pulau Madura*. Intelegensia Media.

Creswell, J. W. (2018). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th edition)*

Catford, J. (1965). *Linguistics theory of translation: An essay in applied linguistics.* London: Oxford university press.

Febriansyah, G., & Firdaus, A. (2025). *Investigating ChatGPT' s genre -sensitive translation behavior : A theoretical analysis using Newmark' s translation method*. *10*(4), 1420–1431.

Hakiki, A. S., Sulthoni, S., Devi, N., & Aziz, A. (2023). *Analisis hasil terjemah Google Translate dan ChatGPT bahasa Arab-Indonesia: Study komparatif.* lanedung, *1*(1), 35–53.

Hendy, A., Abdelrehim, M., Sharaf, A., Raunak, V., Gabr, M., Matsushita, H., Kim, Y. J., Afify, M., & Awadalla, H. H. (2023). *How good are GPT models at machine translation? A*

comprehensive evaluation.
Irma Rachmayanti, Mochamad Arifin Alatas, A. Samsul Ma'arif, Albaburrahim, S. R. (2025). *Inovasi penerjemahan digital berbasis kecerdasan buatan: studi komparatif antara ChatGPT, Google Translate, dan penerjemah manusia dalam teks sastra dan ilmiah*. *8*(3), 885–895.
Nabila Putri, A. (2024). *Perbandingan antara google translate dan artifical intelligence dalam menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.* Jurnal pendidikan tambusai, *8*(2), 19690–19696.
Newmark, P. (1988). A textbook of translation.
Syafiee, A. S. E. E. A., & Yaqin, L. N. (2025). *A comparative analysis of Google Translate and ChatGPT in translating borneo bulletin news into standard Malay.* Journal of research on English and language learning (J-REaLL), *6*(1), 115–126.
Wu, Y., Schuster, M., Chen, Z., Le, Q. V., Norouzi, M., Macherey, W., Krikun, M., Cao, Y., Gao, Q., Macherey, K., Klingner, J., Shah, A., Johnson, M., Liu, X., Kaiser, Ł., Gouws, S., Kato, Y., Kudo, T., Kazawa, H., … Dean, J. (2016). *Google's neural machine translation system: Bridging the gap between human and machine translation*. 1–23.
Yarno Eko Saputro. (2022). *Hakikat Penerjemahan*. al-Ihda' : Jurnal pendidikan dan pemikiran, *16*(2), 633–636